

Penerapan Ajaran Tri-Nga Untuk Meningkatkan Karakter Pada PAUD

Ribka Nasita Putri

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ribkaata@gmail.com

Abstrak: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara menampilkan kekhasan kultural Indonesia. Salah satu pemikiran metode pengajaran Ki Hadjar adalah Tri Nga (*ngerti, ngrasa, dan nglakoni*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pengajaran tersebut yang berguna untuk meningkatkan karakter pada PAUD. Mengenali karakter anak didik yang kita asuh merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa murid yang dilakukan dengan observasi. Sumber data yang lain adalah dokumen-dokumen atau petunjuk kegiatan yang mendukung terwujudnya peningkatan pendidikan karakter anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran Tri Nga dapat meningkatkan pendidikan karakter anak PAUD.

Kata kunci: *Tri Nga, Pendidikan Karakter Anak, PAUD*

Abstract: *Ki Hadjar Dewantara's thoughts about education has become its own illustration in the history of education in Indonesia. The educational concept of Ki Hadjar Dewantara shows the special characteristic cultural of Indonesian. One of the method of overcoming Ki Hadjar is Tri Nga (ngerti, ngrasa, dan nglakoni). This study was designed to describe the application of the methods used to improve the character of PAUD. Recognizing the character of the students that we taught is an important aspect of the quality of human resources, because the quality of the nation's character determine of the progress. This type of research is a qualitative study using descriptive. The subjects in this study were the Principal, Teacher, and several students who carried out by observation. Other data sources are documents or guidelines for activities that support the realization of children's character education improvement. Data collection techniques by interview, observation, and documentation. The technique of checking data uses triangulation techniques. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, final conclusions. The results of this study indicate the implementation of Tri Nga can improve the character education of PAUD children.*

Keywords: *Tri Nga, Character Education of Children, PAUD*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan negara yang baik pula. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara menampilkan kekhasan kultural Indonesia. Sebagaimana hal yang diyakini oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan dalam konteks sesungguhnya menyangkut upaya dalam memahami dan mengayomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan menawarkan pengetahuan kepada peserta didik.

Koesoema (2010:116) menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Ki Hadjar Dewantara dengan sistem among-nya ingin membuat sebuah sistem alternative atas sistem sekolah yang otoriter dan menindas, menjauhkan pembelajaran dari sistem perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Menurut Ki Hadjar Dewantara proses belajar yang seperti ini bertentangan dengan kodrat alam, bertentangan dengan kemerdekaan setiap siswa. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memilih metode tertib dan damai. Pada metode ini murid diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga terlihat potensi dan bakatnya. Sehingga dengan sistem ini dapat menumbuh kembangkan rasa percaya diri, kemandirian dan aktivitas siswa, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran siswa secara pasif melihat apa yang ada di sekelilingnya dengan *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh yang negative yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak -anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Untuk itu penulis ingin menggali gagasan dari salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar merintis pendidikan nasional agar bangsa Indonesia yang akan datang memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia (Soeratman, 1985: 127). Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa untuk mendidik rakyat kecil supaya bisa mandiri, tidak tergantung pada penjajah. Cara mengajar beliau menerapkan metode "Tri Nga". Pengembangan penerapan ajaran Ki Hajar Dewantara yang perlu ditingkatkan untuk penguatan pendidikan karakter anak-anak PAUD.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Dari latar belakang tersebut, dirumuskan masalah: Bagaimana keefektifan ajaran Tri-Nga dalam peningkatan pendidikan karakter untuk PAUD? Adapun permasalahan yang terkait dengan topik penelitian ini adalah banyak pengaruh dalam dunia PAUD mengenai metode, strategi, model, sistem dan pendekatan yang dipakai di sekolah yang berasal dari negara barat sehingga menurunnya karakter anak didik. Selain dapada itu, pembangunan nilai-nilai karakter anak yang seharusnya ditumbuhkan sejak dini pada usia keemasan anak. Oleh karenanya, penerapan konsep ajaran Ki Hajar sebatas teoritis, salah satu konsep ajaran yang seharusnya dijadikan pedoman praktis adalah Tri Nga (*Ngerti, Ngrasa, dan Nglakoni*). Pengembangan penerapan ajaran Ki Hajar Dewantara yang perlu ditingkatkan untuk penguatan pendidikan karakter anak-anak PAUD.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2016:347). Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif.

Adapun jenis penelitian ini deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan permasalahan ataupun ketertarikan yang ada sekarang dengan data-data yang telah diperoleh. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang penerapan ajaran Tri Nga dapat meningkatkan pendidikan karakter anak PAUD.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Tunas Melati Wonocatur, yang terletak di Wonocatur RT 08/25, Banguntapan, Bantul. Pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan pada bulan Agustus- September 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Subyek penelitian merupakan orang-orang pada situasi tertentu yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2009:216). Dalam mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data.

Oleh karena itu, subyek yang tepat seharusnya memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal tersebut sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut: mengetahui kegiatan pembelajaran mengenai pendidikan karakter anak, terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut, mengetahui konsep *Tri Nga* melalui penerapan keseharian, pimpinan dan rekan kerja. Dari parameter tersebut, subyek dari penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah yang mampu pembelajaran anak-anak yang dapat berlaku sebagai informan.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

ISBN: 978-602-53231-3-3

Prodi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto, 2010:203). Hal ini berarti bahwa data penelitian dapat lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah untuk diolah. Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan penelitian lapangan.

Metode penelitian adalah berbagai cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Cara yang dimaksud adalah wawancara, observasi dan dokumen.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana akan lebih banyak mengutarakan data hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh dan diamati. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan kualitatif serta diuraikan secara deskriptif. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses menyusun pola yang akan dilakukan dalam penelitian. Dengan demikian, analisis data sangatlah penting jika dilihat dari segi tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah Miles dan Huberman (Sutopo, 2002:96) sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam lapangan penelitian. Data yang diperoleh dalam lapangan nantinya akan cukup banyak oleh karena itu perlu dibatasi. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai daribahkan sebelum pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematiknya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Kesimpulan juga akan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa deskriptif atau uraian dengan jelas.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pendidikan Karakter dan Nilai-nilainya

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya ‘mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan’. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Suyanto (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi (2010), bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Menurut Dewantara (2009) karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan 'dasar' yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata 'ajar' diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan intelligible, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir. Jiwa anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram. Padahal pendidikan itu wajib dan harus cakup menebalkan dan menerangkan tulisan-tulisan yang suram mengenai tabiat-tabiat yang baik, sehingga tabiat yang tidak baik dapat tertutup dan tidak terlihat karena tidak tumbuh terus. Dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa karakter bangsa merupakan unsur penting untuk dikembangkan dalam pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Pendapat Zubaidi (2011) menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Karakter harus diukir sejak dini, kita semua menyadari bahwa untuk membentuk sebuah pribadi tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Perlu proses panjang yang berliku. Oleh karena itu tidaklah ringan tugas guru PAUD, untuk menanamkan pembiasaan berperilaku yang baik. Keteladan dan pemberian contoh setiap hari merupakan hal yang berharga bagi anak. Kegiatan bermain di area adalah salah satu metode yang dapat diterapkan dalam rangka mengembangkan dan membentuk karakter pada anak.

Hal ini berarti sejak usia dini, anak-anak perlu ditanamkan pendidikan karakter. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Menurut Kurniawan (2013: 26)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan pada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.

Konsep Ajaran Tri Nga Ki Hadjar Dewantara

Dalam dunia pendidikan, sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional bangsa Indonesia ini banyak mengajarkan berbagai hal yang sangat terkenal di bidang pendidikan. Konsep pendidikan nasional yang dikemukakan sangat membumi dan berakar pada budaya Indonesia, antara lain “Tri Nga” Ngeri (kognitif), Ngrasa (afektif), Nglakoni (psikomotorik). Unsur pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan tentang keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. Segi pengertian atau kognitif ini cukup jelas dapat dikembangkan dalam pendalaman bersama di kelas maupun masukan orang lain. Dari segi kognitif ini, siswa dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang digeluti dan mengapa nilai itu harus dilakukan dalam hidup mereka.

Ki Hadjar mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ki Hadjar mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya. Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. Sebab itu prasyarat bagi peserta tiap perjuangan cita-cita, ia harus tahu, mengerti apa maksudnya, apa tujuannya.

Pendidikan Anak Usia Dini

Para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang dimana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan anak – anak tersebut. Anak pada usia 0 hingga 6 tahun adalah usia yang sangat penting karena pada masa – masa tersebutlah adalah masa dimana perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak nantinya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka seolah-olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Pendidikan anak usia dini merupakan masa dimana anak masih belajar secara non formal, pada masa usia dini anak memiliki pengembangan potensi secara terarah yang dapat berdampak pada masa depan anak tersebut. PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam pembangunan SDM. Menurut pasal 1 ayat 14 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Yogyakarta, 28 September 2019

bahwa ”PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Penerapan Tri Nga pada PAUD

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan yakni *tringa* yang meliputi *ngerti, ngrasa, dan nglakoni*. Hal ini diterapkan pada PAUD Tunas Melati, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya. Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. Sebab itu prasyarat bagi peserta tiap perjuangan cita-cita, ia harus tahu, mengerti apa maksudnya, apa tujuannya. Ia harus merasa dan sadar akan arti dan cita-cita itu dan merasa pula perlunya bagi dirinya dan bagi masyarakat, dan harus mengamalkan perjuangan itu. “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah”, “Ngelmu tanpa laku kothong”, laku tanpa ngelmu cupet”. Ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak kosong ilmu harus dengan perbuatan, agar tidak pincang perbuatan harus dengan ilmu.

Penerapan Tri Nga pada PAUD Tunas Melati dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara formal dan nonformal. Setiap nilai-nilai karakter memiliki indikator yang diklasifikasikan sesuai dengan aspek *tringa*. Unsur yang terlibat dalam pendidikan karakter ini berperan penting dan aktif atas pencapaian keberhasilan pendidikan karakter siswa. Sebagai contoh tingkat keberhasilan pada pilar kemandirian salah satu indikator keberhasilannya adalah dapat makan dan minum sendiri. Anak dilatih untuk mengerti dan melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh guru. Sehingga anak dapat mematuhi peraturan yang sederhana dan konsisten.

Tercapainya keberhasilan ini tergantung juga pada kondisi siswa yang mau uterut belajar dan menggali kemampuannya, baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penerapan ini membutuhkan pula kekonsistenan para guru untuk terus berkarakter dalam setiap pelaksanaannya. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini supaya siswa dapat memahami dengan sederhana namun

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

mendalam akan konsep tringa tersebut. Setiap hal dalam pembelajarannya juga guru memiliki lembar penilaian secara anecdote yang menjelaskan apa yang sudah siswa lakukan dan yang belum tuntas dilakukan agar nantinya dapat diperbaiki bersama-sama.

Kesimpulan

Penerapan konsep ajaran Tri Nga untuk meningkatkan pendidikan karakter anak PAUD ini sangat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam meningkatkan pendidikan karakter anak. Karena konsep "Tri Nga" Ki Hadjar Dewantara yang meliputi Ngerti, Ngrasa, Nglakoni ini merupakan konsep pendidikan yang memiliki jati diri atau identitas yang tidak ditemukan dalam kebanyakan teori-teori pendidikan barat. Selain dari itu, penerapan ini dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih berkarakter sesuai dengan pilar-pilar pendidikan karakter anak PAUD. Untuk para guru juga dituntut untuk lebih konsisten dalam mengajarkan dan menciptakan karakter di tengah anak didik.

Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika. *Jurnal Seminar Nasional Etnomatnesia*
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 12 Edisi 2*
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soeratman, Parsiti. (1985). *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: kualitatif, kuantitatif, dan r&d*. Jakarta: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 12 Edisi 2*
- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. <http://waskitamandiribk.wordpress.com>.
- Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi. (2012). *Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.